

DE TJOLOMADOE SOLO SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA DENGAN PENDEKATAN KEBERLANJUTAN MASYARAKAT

Angreini Rahmanda Saputro¹, Hanif Budiman², dan Nabiela Salma Fasya³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel: 21512167@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *De Tjolomadoe merupakan bangunan revitalisasi yang kaya akan warisan sejarah karena menjadi pabrik gula tua pertama di Indonesia. Selain museum, De Tjolomadoe menjadi tempat konser, festival, dan berbagai aktivitas lainnya seperti bersepeda, jogging dan senam. Tujuan penelitian ini untuk mencari seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam proses placemaking pada Kawasan De Tjolomadoe. Kajian placemaking di De Tjolomadoe menggunakan metode survei, wawancara, observasi, dan pengumpulan informasi dari berbagai literatur sejarah yang tersebar di internet serta teori Genius Loci. Keterlibatan masyarakat setempat menjadi pertimbangan dalam perkembangan place making Kawasan De Tjolomadoe sebagai ruang publik kota dengan pendekatan keberlanjutan masyarakat. De Tjolomadoe dalam arsitektur sosial, ekonomi dan budaya telah memenuhi kualitas fungsional, visual dan lingkungan. Penerapan teknologi dan desain ramah lingkungan disarankan untuk pemeliharaan De Tjolomadoe.*

Kata Kunci: placemaking, ruang publik kota, De Tjolomadoe, arsitektur sosial ekonomi dan budaya, keberlanjutan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam perkembangan kota masa kini, konsep *placemaking* menciptakan ruang yang menarik untuk menghidupkan peran masyarakat dalam desain dan aktivitas ruang publik yang dapat melestarikan warisan sejarah serta meningkatkan perekonomian lokal. Danisworo (1992) menyatakan bahwa ruang publik kota dianggap memenuhi standar kualitas jika memenuhi kualitas fungsional, kualitas visual, dan kualitas lingkungan.

De Tjolomadoe merupakan bentuk bangunan revitalisasi yang kaya akan warisan sejarah karena menjadi pabrik gula tua pertama di Indonesia. De Tjolomadoe didirikan pada tahun 1861 pada masa penjajahan Belanda di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia dengan lahan seluas 6,4 ha yang dikelilingi oleh ladang tebu. Produk gula yang dihasilkan diekspor ke Belanda, Singapura dan Bandaneira sehingga dapat membantu Mangkunegara IV untuk mendirikan sekolah dasar, membangun jalan dan saluran irigasi. Akan tetapi, pada tahun 1998 di bawah naungan Perusahaan Perkebunan Negara Indonesia (PTPN) IX, De Tjolomadoe menghentikan produksi gula karena kekurangan bahan baku serta terbengkalainya bangunan sehingga direvitalisasi pada tahun 2017 yang melibatkan empat Perusahaan BUMN.

Revitalisasi De Tjolomadoe menjadi strategi desain untuk menghidupkan kembali bangunan bersejarah yang utuh yang mencerminkan konsep keberlanjutan masyarakat dengan memadukan pelestarian bangunan bersejarah, pemberdayaan seniman lokal, dan keterlibatan masyarakat sekitar. Selain menjadi museum, De Tjolomadoe juga menjadi tempat konser. Area *outdoor* De Tjolomadoe memiliki lahan parkir, café kecil dan taman yang dapat mengakomodasi berbagai jenis pertemuan berkapasitas 6000 orang. Nilai budaya dan warisan De Tjolomadoe memperkaya program acara, mendorong keterlibatan masyarakat serta meningkatkan manfaat pariwisata dan ekonomi.

Rumusan Masalah

1. Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam placemaking De Tjolomadoe?
2. Bagaimana pendekatan keberlanjutan masyarakat dalam placemaking De Tjolomaode?

3. Bagaimana strategi placemaking De Tjolomadoe dalam meningkatkan aktivitas masyarakat tetapi tetap relevan pada makna budaya yang ada?

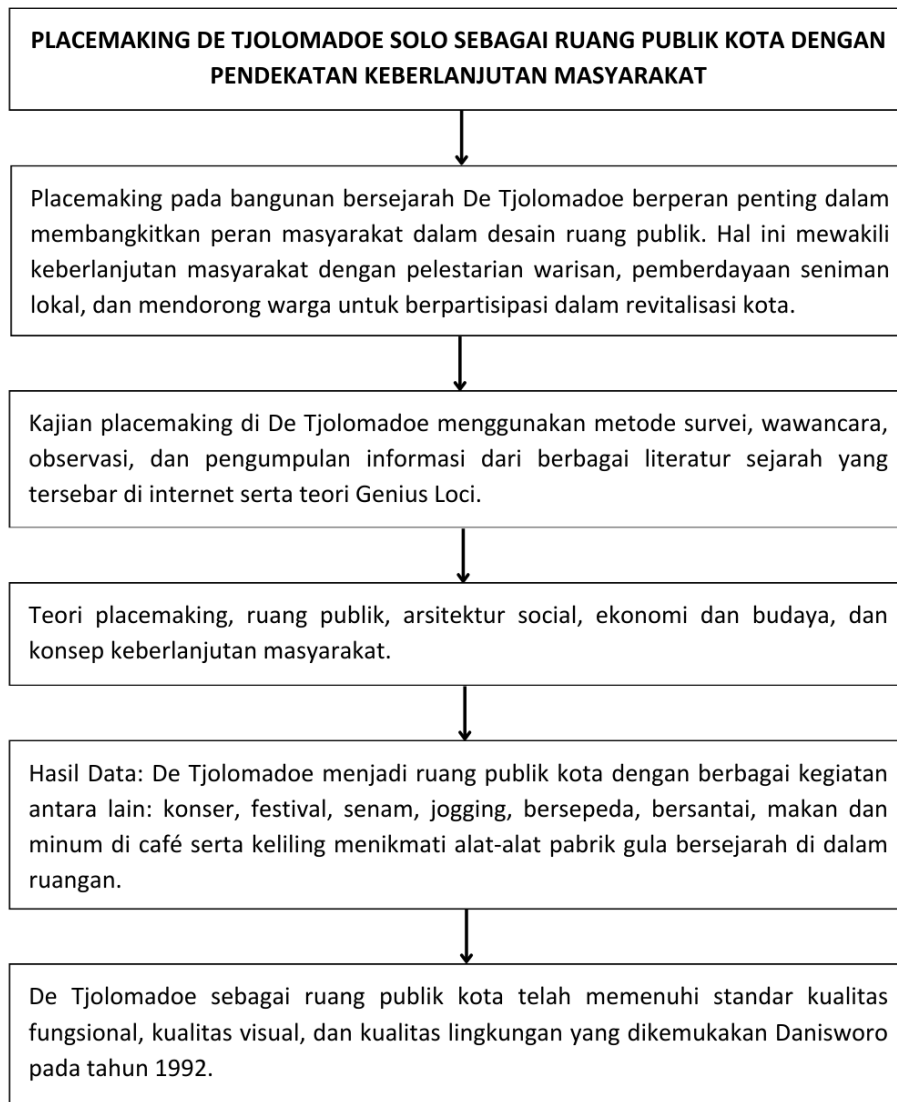
Tujuan

1. Mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam placemaking di Kawasan De Tjolomadoe.
2. Mengetahui bagaimana pendekatan keberlanjutan masyarakat dalam placemaking di Kawasan De Tjolomadoe.
3. Mengetahui bagaimana strategi placemaking di Kawasan De Tjolomadoe dalam meningkatkan aktivitas masyarakat tetapi tetap relevan pada makna budaya yang ada.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini melibatkan beberapa langkah penting yang dapat mengembangkan teknik penelitian dalam mengkaji placemaking De Tjolomadoe, yaitu : Langkah pertama dengan pengumpulan data primer melalui survei, wawancara, dan observasi secara langsung di Kawasan De Tjolomadoe oleh penduduk setempat, pegawai dan pengunjung De Tjolomadoe. Lalu data sekunder yang didapatkan dari pengumpulan informasi dari berbagai literatur sejarah, karya ilmiah dan berbagai sumber yang tersebar di internet.

Sedangkan langkah kedua adalah mengkaji teori Genius Loci yang menekankan bahwa identitas tempat unik dibentuk oleh faktor fisik, budaya, sejarah dan sosial yang dapat menciptakan ikatan psikologis dan emosional dalam arsitektur, perencanaan kota dan desain. Lalu langkah ketiga adalah menggunakan analisis kualitatif yang diperoleh dari pengumpulan narasi, survei lapangan dan wawancara untuk memahami dinamika komunitas, integrasi warisan budaya dan efektivitas desain.



Gambar 1. Metode Penelitian
Sumber: Reni, 2023

II. KAJIAN TEORI

1. Placemaking

Placemaking adalah sebuah prinsip dalam perancangan arsitektur yang menekankan pada pembentukan ruang, yang mengutamakan interaksi antar manusia, interaksi manusia dan bangunan, serta interaksi bangunan dengan konteks lingkungannya (Rapaport, 1998, p.9). Placemaking dalam arsitektur dan desain perkotaan bertujuan menciptakan ruang-ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup di perkotaan karena mengaktifkan tempat-tempat umum untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan masyarakat.

Dengan demikian, proses placemaking membutuhkan keterlibatan antara arsitek, perencana kota, komunitas atau warga dan pemangku kepentingan untuk menonjolkan keragaman budaya melalui seni, acara, dan pertunjukan. Pendekatan ini menekankan kenyamanan dan kesejahteraan pengguna sebagai prioritas utama.

2. Ruang Publik Kota

Carr (1992:50) menyatakan bahwa ruang publik adalah ruang milik bersama di mana orang-orang dalam ikatan komunitas melakukan tugas dan ritual mereka. Ruang publik kota merupakan area terbuka yang dapat diakses oleh semua orang di suatu kota dan

digunakan untuk kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi, seperti taman, jalan, dan alun-alun. Ruang publik kota memainkan peran penting dalam membentuk identitas kota, memudahkan interaksi sosial, mendukung keragaman budaya, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk.

Toth (2016) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembentukan ruang publik. Prinsip utamanya adalah mencakup keahlian komunitas, menciptakan tempat (*place*) bukan hanya sebuah desain, menarik orang untuk beraktivitas serta memperhatikan fungsi dan juga keberlanjutan.

Kajian Tematik

1. Arsitektur Sosial, Budaya dan Ekonomi

Menurut Amos Rapoport (1969), arsitektur adalah ekspresi budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Desain harus mencerminkan identitas budaya dan memenuhi kebutuhan sosial yang beragam. Arsitektur sosial melibatkan desain ruang publik yang mendukung interaksi sosial antar penduduk. Di sisi lain, arsitektur budaya mencerminkan nilai, identitas, dan tradisi suatu daerah melalui bentuk, material dan elemen artistik. Sedangkan arsitektur ekonomi berfokus pada dampak ekonomi dari proyek-proyek arsitektur. pembangunan infrastruktur dan pusat perbelanjaan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kegiatan ekonomi.

Secara keseluruhan, arsitektur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bermakna yang mengakomodasi kebutuhan sosial, menjaga integritas budaya lokal, dan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat pada ruang publik kota.

2. Arsitektur Keberlanjutan Masyarakat

Dalam ilmu sosial dan pembangunan berkelanjutan, konsep keberlanjutan masyarakat mengacu pada kemampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Kibukho (2021), mekanisme berkesinambungan antara modal sosial, ruang kota, dan modal alam diperlukan untuk membangun masyarakat perkotaan yang berkelanjutan. Keberlanjutan masyarakat bertujuan untuk mencapai pemerataan hasil pembangunan antargenerasi dengan memperhatikan kendali ekosistem. Hal ini melibatkan penggunaan sumber daya alam yang dapat digantikan, menghindari eksploitasi berlebihan pada sumber daya alam tak tergantikan, serta menjaga kelestarian lingkungan.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

De Tjolomadoe merupakan bangunan bersejarah yang telah direvitalisasi pada tahun 2017 dan terletak di Jalan Adi Sucipto No. 1, Paulan Wetan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah. Pada saat itu, De Tjolomadoe adalah bangunan pabrik gula terbengkalai sehingga pemerintah Kota Solo memanfaatkan dengan melibatkan peranan masyarakat Kota Solo untuk menjadikan De Tjolomadoe sebagai bangunan publik yang dapat mendukung kegiatan masyarakat setempat. De Tjolomadoe memiliki lahan seluas 6,4 ha yang dapat menampung berbagai macam kegiatan masyarakat dari dalam negeri maupun mancanegara. De Tjolomadoe memiliki jam operasional yaitu pukul 10.00 – 17.00 WIB. Selain berfungsi sebagai museum, juga tersedia café dan hall luas yang biasa digunakan untuk konser ataupun festival. Kegiatan tersebut sudah beberapa kali dilakukan sejak tahun 2017, salah satunya adalah konser David Foster and Friends.

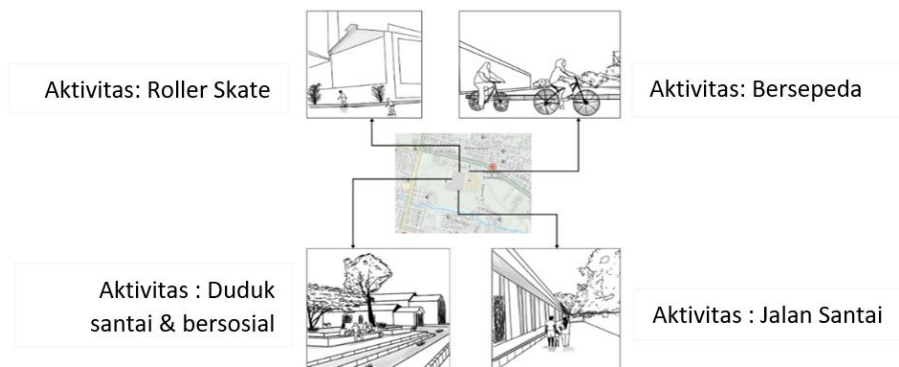


Gambar 2. Site Plan De Tjolomadoe

Sumber : Google Earth, 2023

Berdasarkan penuturan Bapak Wildan Akfi Kurnia sebagai General Manager Operasional dan Communication PT. Sinergi Colomadu, De Tjolomadoe berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan pajak dan meningkatkan perekonomian kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu, De Tjolomadoe ditetapkan sebagai salah satu pusat tempat diadakannya berbagai *event* yang melibatkan peranan masyarakat setempat.

Kegiatan masyarakat Kota Solo tidak hanya terjadi di dalam bangunan De Tjolomadoe, tetapi juga terjadi di luar bangunan atau Kawasan De Tjolomadoe. Pada lahan parkir yang luas dan area hijau yang tersedia di Kawasan De Tjolomadoe, juga kerap kali digunakan masyarakat Paulan, Gajahan, dan sekitarnya untuk senam atau bahkan konser oleh artis lokal. Terlebih pada hari Minggu, pemerintah Solo menerapkan Car Free Day (CFD) di sepanjang jalan Adi Sucipto sehingga berdampak pada pola perilaku masyarakat Colomadu yang memanfaatkan ruang publik De Tjolomadoe sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi. Berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat antara lain : bersepeda, jogging, bersepeda roda, bersantai, senam dan swafoto.

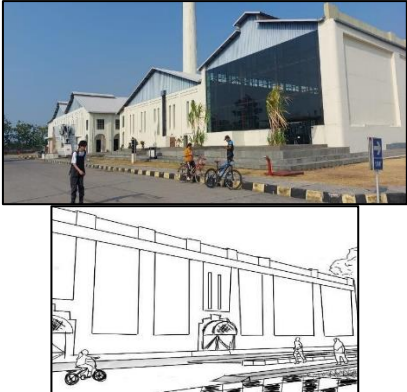
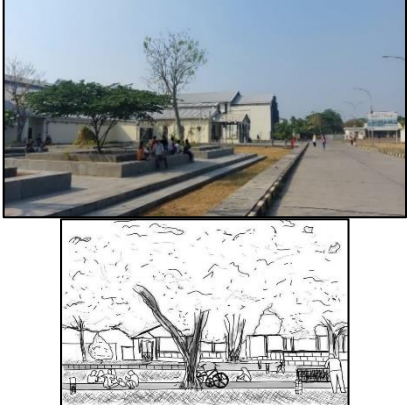






Gambar 3. Serial Vision di Kawasan De Tjolomadoe

Sumber: Reni, 2023

Placemaking pada De Tjolomadoe memasukan partisipasi masyarakat di dalamnya sehingga masyarakat bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. De Tjolomadoe tidak hanya terdapat satu massa bangunan tetapi beberapa massa bangunan. De Tjolomadoe masih mempertahankan warisan budaya dengan menciptakan nama-nama stasiun yang mencerminkan masa lalu pabrik gula. Seperti Stasiun Gilingan, Stasiun Ketelan, Stasiun Penguapan dan Stasiun Karbonatasi. Hal itu menciptakan ikatan emosional dengan sejarah juga keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan dan kegiatan.

Tabel 1. Data Analisis Kajian Teori

Indikator	Data	Keterangan
Arsitektur Sosial, Budaya dan Ekonomi		
Fasilitas Umum		<p>Jalan beraspal di Kawasan De Tjolomadoe selebar 8 meter memudahkan para komunitas pesepeda dan <i>roller skate</i> untuk berolahraga.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok masyarakat yang terlibat adalah warga Desa Paulan, Gajahan dan Gonilan. - Aktivitas dalam sketsa : bersepeda dan jogging
Ruang Publik Interaktif		<p>Setiap sisi di ruang terbuka selalu terdapat kursi taman untuk beristirahat sekaligus berinteraksi sehingga dapat mendorong keterlibatan pengunjung dalam bersosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Aktivitas dalam sketsa : bersantai dan bersosial
Pemeliharaan Identitas		<p>Pemerintah Kota Solo dan masyarakat Colomadu menjaga serta merawat bangunan bersejarah dengan mempertahankan bentuk & material aslinya.</p> <p>Masyarakat Kecamatan Colomadu terlibat dalam penyusunan program, pengoperasian dan pemeliharaan melalui pemberian usulan dan informasi terkait sejarah pabrik gula De Tjolomadoe.</p>

Indikator	Data	Keterangan
Pertumbuhan ekonomi lokal		Salah satu kontribusi De Tjolomadoe dalam pertumbuhan ekonomi lokal adalah café dan acara konser yang membutuhkan keterlibatan masyarakat setempat. Pemilik café dan karyawan café merupakan warga Kecamatan Colomadu dan Desa Paulan.
Arsitektur Keberlanjutan Masyarakat		
Partisipasi Masyarakat	 <p data-bbox="464 958 916 1050">Masyarakat & pemerintah Kota Solo meresmikan pembukaan De Tjolomadoe.</p>	Partisipasi masyarakat Kecamatan Colomadu terdapat dalam proses perencanaan dan pengembangan revitalisasi De Tjolomadoe, salah satunya adalah pengambilan keputusan nama-nama stasiun seperti proses pembuatan gula seperti zaman dahulu.
Arsitektur Tradisional	 <p data-bbox="464 1279 916 1364">Gaya arsitektur dan material bangunan masih mencerminkan arsitektur pada zaman Belanda.</p>	Penggunaan bentuk dan gaya arsitektur mencerminkan warisan zaman Kolonial Belanda dan masih menggunakan material lokal seperti batu bata.

De Tjolomadoe telah memenuhi standar kualitas arsitektur sosial, budaya, dan ekonomi melalui penyediaan fasilitas umum, ruang publik yang interaktif, pemeliharaan identitas serta pertumbuhan ekonomi lokal yang dikelola oleh masyarakat Colomadu. Partisipasi masyarakat sejak awal proses revitalisasi dan penerapan arsitektur tradisional juga menjadi standar dalam kualitas arsitektur keberlanjutan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

De Tjolomadoe sebagai ruang publik kota telah memenuhi standar kualitas yang dikemukakan Danisworo pada tahun 1992. Standar kualitas ruang publik kota menjadi strategi placemaking dalam meningkatkan aktivitas masyarakat Colomadu yang relevan terhadap budaya yang ada sehingga dapat dilihat sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses placemaking yang mencerminkan arsitektur keberlanjutan masyarakat. Pada kualitas fungsional, pemerintah dan masyarakat Colomadu merevitalisasi Pabrik Gula De Tjolomadoe menjadi bangunan bersejarah sekaligus pusat tempat berbagai event diadakan. Sedangkan pada kualitas visual, keterlibatan pemerintah dan masyarakat Colomadu, Desa Paulan, Gajahan, Gonilan dan sekitarnya tetap mempertahankan bentuk dan material bangunan asli sehingga identitas lokal serta ikatan emosional dengan sejarah tetap terjaga terutama pada proses pengembangan nama-nama stasiun yang menjadi ciri khas pabrik

gula. Lalu pada kualitas lingkungan, baik pemerintah maupun masyarakat setempat memanfaatkan ruang terbuka sebaik-baiknya dan menerapkan Car Free Day pada hari Minggu agar masyarakat dapat menikmati lingkungan urban tanpa polusi udara dan kebisingan lalu lintas. De Tjolomadoe sebagai bangunan bersejarah telah menerapkan arsitektur sosial, budaya dan ekonomi serta arsitektur keberlanjutan masyarakat dengan sangat baik sebab masyarakat terlibat aktif sejak awal proses revitalisasi De Tjolomadoe bersama pemerintah Kota Solo.

IV. REKOMENDASI

Pemeliharaan dan pemanfaatan Kawasan De Tjolomadoe menerapkan teknologi dan desain ramah lingkungan yang adaptif terhadap perubahan zaman sehingga dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bangunan ramah lingkungan dan bagaimana memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ganug Nugroho. (2018). De Tjolomadoe the new destination of art and culture. <https://www.thejakartapost.com/travel/2018/04/10/de-tjolomadoe-the-new-destination-of-art-and-culture.html> (Akses Oktober, 2023)
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2001). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. (1992). *Public Space*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Danisworo, H. (1992). *Ruang Publik Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gonzales, Maria Francisca. (2018). De Tjolomadoe. <https://www.archdaily.com/904409/de-tjolomadoe-airmas-asri> (Akses Oktober, 2023)
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. New York: Random House.
- Jaya, Askar. (2004). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195207251978031-ACE_SURYADI/askar_jaya. (Akses Oktober, 2023)
- Kibukho, J. N. (2021). The role of social capital, urban space and natural capital in sustainable urban development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(3), 506-520.
- Pitranu, Alfuat. (2019). *Jurnal Dampak Revitalisasi Pabrik Gula Colomadu Menjadi Destinasi Objek Wisata Baru De Tjolomadoe*. https://www.academia.edu/41140268/Jurnal_Dampak_Revitalisasi_Pabrik_Gula_Colomadu_Menjadi_Destinas_i_Objek_Wisata_Baru_De_Tjolomadoe (Akses Oktober, 2023)
- Rapoport, Amos. (1969). "House Form and Culture." Prentice-Hall.
- Reni, M. (2023). Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan De Tjolomadoe oleh Masyarakat Kota Solo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 1-16.
- Rubianto, Lidia. (2018). *Transformasi Ruang Kampung Space Menjadi Place di Kampung Tambak Asri Surabaya Sebagai Kampung Berkelanjutan*. https://repository.its.ac.id/54727/1/08211440007002_Undergraduate_Theses (Akses Oktober, 2023)

Toth, J. P. (2016). *The Power of Placemaking: How to Create Public Spaces That People Love*. New York: Routledge.

Wardhani, P. (2020). Pengaruh Revitalisasi Ruang Publik Kota Terhadap Perekonomian Lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 185-196.